

**RAGAM HIAS SUJI CAIR PADA SULAMAN SELENDANG
KOTOGADANG KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT
(STUDI KASUS DI YAYASAN AMAI SETIA)**

JURNAL



DONI RAHMAN

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode ke 103 Juni 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING


**RAGAM HIAS SUJI CAIR PADA SULAMAN SELENDANG
KOTOGADANG KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT
(STUDI KASUS DI YAYASAN AMAI SETIA)**

DONI RAHMAN

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Doni Rahman untuk persyaratan wisuda periode Juni 2015 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

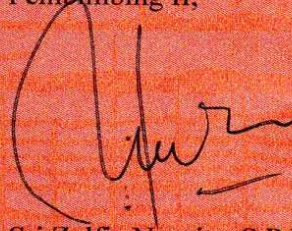
Padang, Mei 2015

Pembimbing I,



Prof. Dr. Agusti Efi, MA.
NIP. 19570824 198110 2 001

Pembimbing II,



Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si.
NIP. 19761117 200312 2 002

**RAGAM HIAS SUJI CAIR PADA SULAMAN SELENDANG
KOTOGADANG KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT
(STUDI KASUS DI YAYASAN AMAI SETIA)**

Doni Rahman¹, Agusti Efi², Sri Zulfia Novrita³
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
FT Universitas Negeri Padang
Email: donirahman01@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan ragam hias sulaman pada Selendang Suji Cair di Kotogadang dilihat dari segi desain dan pola ragam hias, dan teknik pembuatannya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Informan penelitian adalah pimpinan Yayasan Kerajinan Amai Setia, tokoh masyarakat atau bundo kanduang dan pengrajin yang berjumlah 8 orang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan panduan wawancara dan panduan observasi. Teknik analisis data adalah reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan bentuk desain ragam hias adalah naturalis dengan motif bunga dan daun. Motif disusun dalam selendang dengan ukuran 2m panjang dan 50cm lebar dengan susunan simetris dan asimetris. Keharmonis dilihat dari susunan dan pemilihan warna motif. Pola hias yang banyak di temui adalah pola mengisi bidang. Teknik pembuatan sulaman suji cari Kotogadang adalah: (a) Alat yang digunakan adalah pemedangan, kertas minyak, kertas karbon, jarum, dan gunting. (b) Bahan yang digunakan adalah kain tisu, sutra, benang sulam superior, dan benang makau. (c) Proses pembuatan diawali tahap pembuatan desain pola ragam hias, pemasangan pemedangan kemudian dilanjutkan dengan proses penyulaman dengan menggunakan berbagai tusuk

Kata kunci : Selendang, Suji Cair Kotogadang

Abstract

The research objective was to describe the decorative embroidery on Suji Scarves Kotogadang Liquid in terms of design and decorative patterns, and manufacturing techniques. This type of research is qualitative descriptive. The informants are leaders Crafts Amai Setia Foundation, community leaders or bundo kanduang and craftsmen who were 8 people. The technique of collecting data through interviews, observation and documentation using an interview guide and observation guides. Data analysis technique is data reduction data presentation and conclusion. The results stated shape design is naturalistic decoration with floral and leaf. Motifs arranged in a shawl with a size of 2m long and 50cm wide with symmetrical and asymmetrical arrangement. Keharmonis seen from the arrangement and color selection motif. Decorative pattern is a

pattern encountered many fill the field. Embroidered making techniques suji cair embroider Kotogadang are: (a) The instrument used was pemedangan, wax paper, carbon paper, needles, and scissors. (b) The material used is a tissue fabric, silk, embroidery threads superior, and thread macau. (c) The process of making the manufacturing phase begins decorative pattern design, installation pemedangan then proceed with the stitching process by using a variety of skewers.

Keywords: Scarves, Suji Liquid Kotogadang

¹ Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga untuk wisuda periode 103 Juni 2015

² Dosen Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT-UNP

A. Pendahuluan

Kotogadang merupakan salah satu daerah penghasil sulaman yang terkenal dari Sumatera Barat adalah sulaman dari daerah Kotogadang. Daerah Kotogadang terkenal sebagai daerah penghasil sulaman yang berkualitas tinggi.

Ragam hias Sulaman khas Kotogadang digunakan untuk jenis busana seperti selendang, tutup kepala (*undok*) dan baju kurung. Namun lebih banyak disulam adalah selendang. Selendang sulaman khas Kotogadang yang banyak diminati oleh masyarakat adalah selendang sulaman suji cair. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sulaman selendang suji cair merupakan hasil kerajinan daerah Kotogadang yang paling banyak diminati dan menjadi andalan bagi pengrajin di daerah Kotogadang. Hal ini dikarenakan bahwa selendang sulaman suci cair memiliki ragam hias yang bernilai seni tinggi, sehingga orangpun tidak keberatan membeli dengan harga tinggi.

Penggunaan selendang suji cair ini dipakai dalam berbagai acara-acara seremonial dan kesempatan, hal ini sudah menjadi tradisi pula bagi masyarakat Kotogadang.

Berdasarkan observasi penulis dengan Ibu Ani tanggal 11 November 2014 sebagai pengrajin yayasan Amai Setia diketahui bahwa, teknik membuat selendang sulaman suji cair ini sulit, dan dikerjakan dalam waktu yang lama. Untuk membuat satu buah motif bunga dalam selendang bisa mencapai waktu pengerjaan selama tiga hari. Hasil ragam hias yang dihasilkan pengrajin Kotogadang untuk selendang sulaman suji cair ini miliki motif yang umumnya

bermotif flora dengan tingkatan warna yang bergradasi dari warna yang terang hingga gelap dari tiga hingga enam tingkatan warna untuk satu kuntum bunga.

Menurut Sachari (2005:6) mengemukakan bahwa

“Desain adalah salah satu bentuk kebutuhan badani dan rohani manusia yang dijabarkan melalui berbagai pengalaman, keahlian, dan pengetahuannya yang mencerminkan perhatian pada apresiasi dan adaptasi terhadap sekelilingnya, terutama yang berhubungan dengan bentuk, komposisi, arti, nilai, dan berbagai tujuan benda buatan manusia”.

Walter Gropius dalam Sachari, (2005:5) mengemukakan pendapatnya tentang pengertian desain adalah “suatu kreasi seniman untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan cara tertentu pula”. Menurut Yuliarma (2013:3) “Pengertian Desain pada busana erat kaitannya dengan mode yaitu susunan dari unsur-unsur garis, bentuk, motif, warna, ukuran dan bahan, tekstur yang teratur sehingga menghasilkan suatu bentuk yang bernilai estetik, artistic dan kreatif”.

Prinsip-prinsip dalam desain adalah kombinasi unsur-unsur desain dengan mempertimbangkan kesederhanaan, keselarasan, irama dan keseimbangan. Oleh karena itu agar karya yang dihasilkan dapat lebih menarik dan serasi maka dalam merancang suatu produk busana harus memperhatikan prinsip-prinsip desain.

Unsur-unsur desain dikemukakan oleh Ernawati (2008:69) “terdiri dari unsur garis, arah, bentuk, tekstur, ukuran, value dan warna”. Dengan demikian yang menjadi unsur-unsur dari desain ragam hias adalah garis, arah, bentuk, tekstur, ukuran, value dan warna.

Menurut Rosma (1997:115) Motif adalah “corak atau pola yang terdapat pada bidang kain yang telah diberi gambar“. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002:666) menyatakan “arti kata motif adalah corak

atau pola”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motif adalah suatu corak atau pola. Pengertian motif pada ragam hias busana dapat diartikan sebagai corak atau pola yang telah diberi gambar pada suatu bidang kain.

Menurut Ernawati (2008 :111) “Pola hias ada 4 macam yaitu pola serak, pola pinggiran, pola mengisi bidang dan pola bebas”. Lebih lanjut dijelaskan masing-masing bentuk pola tersebut dalam kajian berikut ini : 1) Pola Serak atau Pola Tabur; 2) Pola pinggiran; 3) Pola mengisi bidang; dan 4) Pola bebas.

Selendang merupakan salah satu pelengkap busana wanita. Pengertian selendang dikemukakan oleh Rostamailis (2005:173) bahwa “selendang adalah pelengkap busana yang berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran tertentu, pemakaian selendang ada yang digantungkan dibahu atau ditutupkan ke kepala ada juga yang diselempangkan dibahu kiri dan kanan”.

Aswar (1999:18) menyatakan bahwa “sulaman ialah ragam hias cantuman yang berbentuk jalinan benang di atas kain, umumnya sulaman dibuat untuk menghias bagian-bagian tertentu pada kain seperti pinggiran, sambungan, sudut yang dipandang perlu untuk dihias”. Menurut Yuliarma (2013:19) “salah satu teknik menghias busana adalah dengan sulaman, teknik sulaman dibedakan dengan teknik bordir berdasarkan alat yang digunakan, sulaman hanya menggunakan tangan sedangkan bordir dengan menggunakan mesin”.

Menurut Razni dkk (2011:2) “Suji cair adalah sulaman yang menggunakan tingkatan gradasi warna”. Sedangkan Aswar (1999:71) menyatakan bahwa “suji cair atau long and short stich merupakan salah satu jenis sulaman datar dengan

urutan warna muda sampai warna tua, warna yang digunakan sedikitnya tiga tingkatan dan paling banyak enam tingkatan”.

Juni (2005:58) menjelaskan terkait dengan Selendang Suji Cair Kotogadang bahwa “jenis selendang, motif warna dan bahan yang digunakan oleh seorang perempuan Kotogadang memperlihatkan tingkat usia, dan status diri/perkawinannya”.

Selendang suji cair didaerah Kotogadang memiliki tingkatan warna mulai dari 5-6 tingkatan sehingga memiliki tampilan bayangan 3 dimensi. Dijelaskan oleh Razni dkk (2011:24)

“Warna yang digunakan adalah 5-6 tingkatan, benang yang digunakan adalah benang sutra atau saten disulamkan pada permukaan kain, panjang pendek secara bergantian agar pencampuran warna tampak seperti bayangan dan itulah yang disebut dengan suji cair yaitu warna benang yang satu mencair pada warna benang yang lainnya”.

Zulkarnaen (2008:4) menjelaskan “teknik dasar dalam melakukan sulaman adalah dengan membuat desain gambar yang dapat dilakukan dengan menggambar langsung pada kain atau menjiplak dengan menggunakan karbon kemudian memasang pembedaan dan memulai penyulaman dengan teknik tusukan yang disesuaikan dengan jenis sulaman”.

Bahan yang digunakan dalam menyulam menurut Zulkarnaen (2008) adalah „Benang Sulam dengan menggunakan benang mauline dan benang katun, (b) Kain yaitu semua jenis kain dapat digunakan seperti katun, linen, sutra atau woll sesuai kebutuhan“.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Yayasan Kerajinan Amai Setia Nagari Kotogadang Kabupaten Agam.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data Primer. Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari sumbernya. Data utama diperoleh melalui observasi, wawancara yang diperlukan dalam penelitian.

Sumber data diperoleh melalui informan yang terkait dengan Kerajinan Sulaman Selendang Suji Cair di Nagari Kotogadang, sehingga semua hal-hal yang ingin diketahui mengenai Desain Ragam Hias Sulaman Selendang Suji Cair pada Yayasan Amai Setia Kotogadang Kabupaten Agam dapat terungkap dengan jelas dan benar.

Informan dalam penelitian ini adalah Pimpinan yayasan kerajinan Amai Setia, dan Pengrajin Sulaman sebanyak 8 orang. Pengambilan sampel informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Pada penelitian ini penulis melakukan tiga teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah berupa kata-kata yang diperoleh dari informan-informan yang dianggap relevan, dan data selebihnya didapat dari dokumentasi.

Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dianalisis sesuai dengan pengolahan data yang bersifat kualitatif yaitu menjelaskan fenomena dalam bentuk uraian tertulis apa adanya di lapangan. Teknik analisa data ini dilakukan dengan teknik analisis model interaktif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Desain Ragam Hias dan Pola Sulaman Suji Cair pada Selendang Kotogadang

Desain merupakan rancangan atau rencana yang menjadi dasar dalam pembuatan suatu benda atau karya seni. Demikian pula dengan desain ragam hias dan pola dalam sulaman Suji Cair pada selendang Kotogadang memiliki desain yang menjadi pedoman atau rancangan dalam pengerjaannya.

a. Unsur desain dalam ragam hias Selendang Suji Cair Kotogadang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur garis sangat terlihat menonjol dari desain ragam hias Selendang Suji Cair Kotogadang. Dua jenis unsur garis yang ada dalam selendang ini adalah garis lurus dan garis melengkung. Keberadaan unsur arah pada unsur desain ragam hias Selendang Suji Cair Kotogadang menunjukkan bahwa arah mendatar karena semua motif yang dikerjakan didalam kain didesain menyebar dan mendatar di atas permukaan kain.

Bentuk dari desain ragam hias pada Selendang suji cair Kotogadang adalah berbentuk natural (alamiah) dengan bentuk tumbuhan berupa bunga, batang dan daun dengan berbagai ukuran dan bentuk. Tektur yang dilihat dari keadaan permukaan suatu benda, jika diperhatikan pada selendang Suji Cair Kotogadang ini memiliki permukaan yang halus dan licin.

Ukuran kain selendang yang standar adalah 2 meter untuk panjang dan lebar yang bervariasi dari 50cm hingga 75cm. Tetapi ukuran lebar yang standar adalah 50cm. Ukuran bunga yang sering menjadi

motif mulai dari 15cm untuk yang paling lebar hingga ukuran 2cm untuk bunga yang paling kecil. Untuk masing-masing ukuran bunga atau daun memiliki gradiasi warna yang bervariasi pula. Semakin besar bunga maka gradasi akan semakin bertingkat dari yang paling gelap hingga yang paling terang.

Warna pada desain ragam hias Selendang Suji Cair Kotogadang memiliki keunikan dari segi gradasi atau tingkatan warna yang digunakan. Warna pada motif satu bunga dengan motif bunga yang lainnya sering kali menggunakan warna yang bervariasi. Warna bunga tidak jarang menggunakan warna-warna kontras meski juga ditemukan warna motif yang senada atau harmoni dari kain hingga benang yang digunakan. Sedangkan yang menjadi ciri khas dari sulaman Selendang Suji Cair Kotogadang ini warna yang bergradasi dari gelap ke terang dan menggunakan warna-warna variatif.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dalam penelitian maka dapat diperhatikan dan disimpulkan bahwa sulaman Selendang Suji Cair Kotogadang memiliki unsur-unsur desain yaitu garis, arah, bentuk, tekstur, ukuran dan warna yang mewujudkan bahwa selendang ini memiliki totalitas seni yang tinggi. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Ernawati (2008 :69) bahwa unsur dalam desain ragam hias adalah garis, arah, bentuk, tekstur, ukuran dan warna.

b. Prinsip Desain Ragam Hias Selendang Suji Cair Kotogadang

Berdasarkan hasil penelitian prinsip-prinsip tersebut dapat dilihat dari prinsip harmonisasi. Dapat dilihat dari bagian-bagian desain selendang seperti bagian desain motif bunga harmonis dengan daun-daunnya, kemudian motif-motif tersebut memiliki warna yang juga harmonis terlihat dari gradasi warna yang bertingkat. Prinsip keseimbangan dapat ditemukan dengan adanya keseimbangan simetris yang menunjukkan bahwa selendang memiliki bagian yang seimbang diseluruh bagian kiri kanan, namun terdapat pula bagian yang tidak seimbang dengan prinsip balance yang asimetris.

Selendang memiliki pengulangan bentuk yang teratur dari satu motif bunga dengan yang lainnya. Perubahan dan peralihan ukuran teratur dan memiliki irama yang memberikan kesan keindahan. Irama dari segi warna sangat menarik dan bertingkat dengan susunan yang teratur. Prinsip aksentuasi yang menyebar pada seluruh bagian selendang. Saat melihat selendang maka pusat perhatian peneliti langsung tertuju pada bagian kembang (bunga) yang paling besar dengan gradasi warna paling banyak

Menurut Handayani (2005:15) bahwa prinsip-prinsip dalam desain merupakan suatu cara penggunaan dan pengkombinasian unsur-unsur desain yaitu harmonis, keseimbangan, irama dan aksentuasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut terkandung didalam desain ragam hias selendang Suji cair Kotogadang

sehingga dapat dilihat bahwa selendang menjadi suatu karya seni yang indah dan menakjubkan untuk dilihat.

c. Pola Ragam Hias Sulaman Suji Cair Kotogadang

Pola atau yang sering juga disebut dengan motif ragam hias Sulaman Suji Cair Kotogadang terdiri dari motif atau pola pinggiran dibuat untuk bagian pinggir kain selendang. Bentuk pola pinggiran terlihat disusun berjajar dengan motif bunga kecil-kecil sepanjang pinggir kain selendang. Pola mengisi bidang terlihat dari bentuk kain selendang yang segi empat diisi oleh motif sesuai dengan bentuk kain. Ragam hias selendang disusun pada pinggir bidang kain selendang kemudian bagian tengah juga diisi menyesuaikan dengan bentuk bidang kain.

Pola bebas yang terlihat pada selendang ini adalah adanya susunan bagian motif yang membentuk pola yang tidak terikat dengan satu susunan. Hal ini terkait dengan kreatifitas yang dilakukan oleh pengrajin. Berdasarkan pengamatan maka pola bebas yang digunakan tetap mengandung prinsip desain seperti aksentuasi, meskipun pola bebas diterapkan tetapi tetap memiliki pusat perhatian dari desain ragam hias.

Menurut Handayani (2005:34) pola hiasan atau disebut juga motif hiasan adalah susunan garis sesuai dengan pola konstruksi suatu busana sebagai suatu proses awal dalam pengerjaan suatu busana. Dengan demikian dapat terlihat pada Selendang Suji Cair Kotogadang ini, bahwa

pola yang bermacam menjai pedoman dalam pengerjaan selendang yang berupa susunan yang memiliki jarak dan ukuran tertentu.

2. Teknik Pembuatan Sulaman Selendang Suji Cair Kotogadang

a. Peralatan yang digunakan dalam Proses Pembuatan Sulaman Suji Cair pada Selendang Kotogadang

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa pralatan yang digunakan dalam membuat sulaman Suji Cair Kotogadang sangat sederhana. Peralatan utama adalah pemedangan, alat ini memiliki panjang ± 2 meter dan lebar ± 60 sentimeter, tinggi pamedangan adalah ± 30 sentimeter sesuai dengan kebutuhan dan tinggi baan dari penyulam saat duduk mengerjakan sulaman.

Alat bantu dalam membuat sulaman adalah kertas minyak untuk mendesain, kertas karbon untuk memindahkan motif, jarum jahit untuk membuat aneka tusukan pada kain dan gunting untuk memutus benang. Kesederhaan peralatan ini membuat proses pembuatan Selendang menjadi lama dan rumit dan membutuhkan kepiawaian atau keahlian dari penyulam karena semata-mata mengandalkan pekerjaan tangan dan bukan mesin.

Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Aswar (1999 :18) bahwa menyulam adalah satu kepiawaian yang digambarkan, dirasa dan dialami, dari jaman dahulu sulaman hanya menggunakan jarum, dahulu menggunakan jarum dari tulang ikan, sekarang dengan mmenggunakan jarum dari bahan baja. Oleh karena itu keahlian dalam menyulam merupakan suatu yang dibutuhkan dalam menghasilkan selendang Suji

Cair Kotogadang karena semata-mata menggunakan peralatan manual tanpa menggunakan mesin.

b. Bahan yang digunakan dalam Proses Pembuatan Sulaman Suji Cair pada Selendang Kotogadang

Terdapat dua macam bahan dalam pembuata suji car, yang pertama adalah bahan dasar kain selendang dan yang kedua adalah benang, benang yang digunakan adalah benang sulam yang memiliki gadagri warna yang banyak dan benang makau yang berwarna emas dan perak.

Bahan dasar kain memiliki jenis yang tidak teralu beragam, paliang banyak menggunakan bahan tissu halus yang memiliki tekstur yang halus. Beberapa sulaman juga dikerjakan diatas bahan organdi, bahan lemon star atau straubery, namun memiliki tekstur bahan yang kasar. Untuk beberapa pemesanan dengan bahan sutra juga dikerjakan, namun memiliki standar harga yang relatif mahal.

c. Teknik Pengerjaan Sulaman Suji Cair pada Selendang Kotogadang

Hasil penelitian terkait dengan teknik dalam pengerjaan sulaman suji cair pada selendang Kotogadang dijelaskan mulai dari pembuatan desain pola ragam hias dengan menggunakan kertas minyak dan kemudian diciplak keatas kain dasar selendang. Proses menciplak dilakukan dengan menggunakan kertas karbon.

Kemudian dalam proses pemasangan pemedanga dilakukan dengan terlebih dahulu menjahitkan kain bahan selendang kepada kain plasu yang memiliki lobang untuk memasukan tongkat besi atau kayu,

kemudian kain *plasu* diikatkan sekeliling pemedangan hingga kain dasar teregang dengan kokoh dan siap untuk disulam.

Proses penyulaman dilakukan terlebih dahulu dari ujung kain yang diselesaikan satu bidangnya. Hasil sulaman yang telah selesai setiap bidangnya ditutup dengan menggunakan plastik, demikian juga yang belum disulam, juga ditutup dengan menggunakan plastik agar tidak kotor karena menyulam membutuhkan waktu yang lama. Proses pembuatan yang dilakukan menggunakan beberapa macam tusuk, yaitu tusuk pipih untuk mengasir dan memenuhkan motif, tusuk batang untuk membentuk batang bunga dan batang daun, kemudian tusuk kepala peniti untuk membuat putik sari dan tusuk balut dengan menggunakan benang makau untuk membalut motif bunga daun dan sebagainya.

Proses pembuatan Selendang Suji Cair ini membutuhkan ketelitian dan kehati-hatian. Waktu yang dihabiskan untuk membuat suatu motif bunga yang besar dapat menghabiskan waktu hingga seminggu (7 hari) sedangkan untuk menyelesaikan satu selendang dapat menghabiskan waktu hingga 3 bulan atau 2 bulan untuk motif yang sederhana.

Berdasarkan uraian tentang proses dan teknik dalam pembuatan selendang Suji cair Kotogadang yang telah dikemukakan maka dapat dikatakan bahwa nilai karya seni dari desain ragam hias dari Selendang yang terkenal hingga keluar negeri ini memiliki kelengkapan unsur prinsip, desain, pola dan motif serta cara pembuatan yang sangat

tradisional. Hal ini membuat nilai kerajinan sulaman yang terdapat di Yayasan Amai Setia Kotogadang ini menjadi andalan dari daerah tersebut yang diharapkan dapat terus berkembang dan menjadi sentral kerajinan yang mampu mempetahankan budaya, kesenian dan menjadi sentra perekonomian bagi daerah Kotogadang khususnya dan Sumatera Barat umumnya.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan tentang ragam hias Selendang Suji Cair Kotogadang maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Desain Ragam Hias dan Pola Sulaman Suji Cair pada Selendang Kotogadang berdasarkan unsur desain ragam hias memiliki unsur-unsur desain yaitu garis, arah, bentuk, tekstur, ukuran dan warna yang mewujudkan bahwa selendang ini memiliki totalitas seni yang tinggi. Prinsip-prinsip desain terkandung didalam desain ragam hias selendang Suji cair Kotogadang sehingga selendang menjadi suatu karya seni yang indah dan menakjubkan untuk dilihat dengan penerapan prinsip harmonis, keseimbangan, irama dan aksentuasi. Pola atau motif ragam hias Sulaman Suji Cair Kotogadang terdiri dari motif atau pola pinggiran dibuat untuk bagian pinggir kain selendang, pola mengisi bidang terlihat dari bentuk kain selendang yang segi empat diisi oleh motif sesuai dengan bentuk kain dan pola bebas dengan adanya susunan bagian motif yang membentuk pola yang tidak terikat dengan satu susunan.

2. Teknik Pembuatan Selendang Sulaman Suji Cair Kotogadang disimpulkan berdasarkan (a) Peralatan yang digunakan dalam Proses Pembuatan adalah, pemedangan sebagai alat utama, kertas minyak untuk membuat desain pola, ketas karbon untuk memindahkan pola, jarum untuk membuat tusuk ragam hias, dan gunting. (b) Bahan yang digunakan adalah bahan kain selendang dan benang tenun serta benang makau. (c) Proses pembuatan diawali pembuatan desain pola ragam hias, pemasangan pemedangan dengan tahap menjahit kain bahan pada *plasu*, memasukkannya kayu pada *plasu*, mengikat *plasu* pada pemedangan, kemudian dilanjutkan dengan proses penyulaman dengan menggunakan berbagai tusuk.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka agar penelitian ini dapat bermanfaat maka berikut diuraikan saran penelitian sebagai berikut:

1. Yayasan Amai Setia dapat melakukan pelatihan dan pembinaan kepada generasi muda di Kotogadang untuk menguasai teknik pembuatan Sulaman Suji Cair. Mendokumentasikan Sulaman Suji Cair melalui tulisan dan dokumentasi untuk dipromosikan.
2. Pemerintah daerah setempat melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan pembinaan terhadap pengrajin, membantu dan mengayomi pengrajin sulaman mulai dari kegiatan produksi hingga pemasaran produk.
3. Bagi Jurusan Kesejahteraan Keluarga menjadikan Kompetensi dalam melakukan sulaman Suji Cair dalam satu standar kompetensi yang dipelajari.

4. Peneliti lainnya disarankan dapat melakukan kajian penelitian sejenis namun terkait dengan problematika tentang tidak berkembangnya seni kerajinan sulaman suji cair di Kotogadang.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Prof. Dr. Agusti Efi, MA. dan pembimbing II Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si.

Daftar Rujukan

- Azwar, Sutan Sativa. 1999. *Antakesuma Suji dalam Adat Minangkabau, Antakesuma Embroderly In The Minangkabau Adat*. Jakarta. Djambatan.
- Ernawati dan Weni Nelmira. 2008. *Pengetahuan Tata Busana*. Padang. UNP Press
- Kamus Bahasa. Blog. 2012. <http://kamusbahasaindonesia.org/desain>. *Pengertian Kata*. Diakses pada tanggal 18 November 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) On.line. 2011. Diakses melalui <http://kamusbahasaindonesia.org/desain>. Pada tanggal 18 November 2014.
- Razni, Sita Dwi dan Mity J. Juni. *Pakaian Tradisional Sulamm Tenun & Renda Khas Kotogadang*. Yayasan Kerajinan Amai Setia Kotogadang. Jakarta
- Rosma. 1997. *Nukilan Bordir Sumatera Barat*. Padang. Citra Budaya Indonesia.
- Sachari, Agus dan Yan yan Sunarya. 2005. *Desain dan Kesenirupaan Indonesia dalam wacana Transformasi Budaya*. Bandung : ITB.